

HUBUNGAN ANTARA KETERAMPILAN UNTUK SUKSES DAN PRESTASI AKADEMIK SISWA MADRASAH ALIYAH KABUPATEN SITUBONDO

Hanik Mufaridah

Institut Agama Islam Ibrahimy Situbondo

hany_kanikom@yahoo.com

The purpose of this study is to find out empirical evidence of the relationship between skills for success and academic achievement of Islamic Senior High School students in Situbondo regency. Data were collected with self-discipline scale, self-efficacy scale, need for achievement scale, self-control ability scale, time management skill scale, problem solving skill scale and scores of mathematics, physics, chemistry and biology which analyzed by Spearman correlation. The sample was obtained by using multistage random sampling technique. The results of studies from various literatures conclude that self-discipline, self efficacy, need for achievement, self-control ability, time management skills, and problem solving skills have a significant positive relationship with students' achievement. And from the findings that will be obtained, there is one factor from the six factors that contribute greatly to the students' academic achievement, so that factor will need to get attention especially from the teachers.

Kata Kunci: keterampilan manajemen waktu, prestasi akademik

Pendahuluan

Prestasi akademik adalah gambaran tentang taraf/tingkat penguasaan kemampuan individu terhadap materi yang telah ditetapkan dalam suatu semester (Green dkk., 2006). Prestasi akademik menjadi penting dan perlu digaris bawahi, karena prestasi akademik menjadi petunjuk meningkatnya kualitas pendidikan nasional suatu bangsa (Damrongpanit & Pittayanon, 2010). Selama ini ada anggapan bahwa keberhasilan akademik seseorang hanya dipengaruhi oleh kemampuan kognitif yang dimiliki. Umumnya, para pakar psikologi pendidikan berpendapat, bahwa prestasi akademik yang dicapai seorang individu mempunyai hubungan erat dengan kemampuan kognitif, sehingga dikatakan

bahwa prestasi akademik yang dicapai merupakan realisasi kemampuan kognitif (Setyawati, 2014). Siswa yang memiliki aspek kognitif baik, khususnya potensi intelektual akademik yang tinggi, diprediksi akan memperoleh kesuksesan yang lebih dibanding dengan mereka yang memiliki potensi akademik lebih rendah. Namun faktanya tidak demikian, Rimm (dalam Semiawan, 1997) menyatakan bahwa keberbakatan (aspek kognitif) seseorang tidak selalu menjamin kesuksesan akademik, karena ada faktor lain (resiko dan tekanan) yang menyertai inteligensi tinggi untuk yang sikapnya defentif.

Kemampuan kognitif merupakan salah satu determinan penting dari pencapaian prestasi akademik (O'Connor & Paunonen, 2007), dan selama hampir satu

abad banyak peneliti yang berupaya menemukan variabel lain yang nampaknya mendukung prestasi akademik yang dikenal dengan sebutan variabel non-kognitif (Monk, 1998). Umumnya, faktor-faktor yang mempengaruhi prestasi akademik dikelompokkan menjadi dua, yaitu faktor eksternal dan faktor internal (Eggen & Kauchak, 2007; Hill & Craft, 2003). Beberapa peneliti menegaskan, bahwa prestasi akademik terkait dengan banyak variabel seperti disiplin diri (Duckworth & Seligman, 2005 dan 2006; Pasternak, 2013; Njoroge & Nyabuto, 2014; Gong, dkk., 2009), efikasi diri (Shkullaku, 2013; Carroll, dkk., 2009; Bandura, dkk.; 1996; Caprara, dkk., 2011; Motlagh, dkk., 2011), kebutuhan untuk berprestasi (McClelland, 1962), kemampuan mengontrol diri (Karim & Ebrahimi, 2011; Boisvert, 2013), keterampilan manajemen waktu (Stanley, 2014; Hamzah, 2014), keterampilan pemecahan masalah (Gulacar, dkk. 2013; BAS & Zafer, 2013). Dengan kata lain, para peneliti menyepakati bahwa kemampuan (*ability*) kognitif merupakan salah satu dan bukan satu-satunya faktor penentu pencapaian prestasi akademik, sehingga perlu mempertimbangkan peran variabel lain yaitu faktor non-kognitif.

Faktor non-kognitif siswa merupakan bidang garapan utama konselor. Fokus utamanya adalah membantu peserta didik agar memperoleh kompetensi-kompetensi untuk mengembangkan mutu kehidupan sesuai dengan perkembangan yang mencakup kompetensi akademik, pribadi, sosial, dan karir (Depdiknas, 2008). Materi pelayanan dasar dirumuskan dan dikemas atas dasar standar kompetensi kemandirian, antara lain mencakup pengembangan disiplin diri, efikasi diri, kebutuhan untuk berprestasi, kemampuan mengontrol diri, keterampilan manajemen waktu, dan keterampilan pemecahan masalah. Hal ini diperkuat dengan hasil penelitian APA (2011) menunjukkan bahwa siswa yang menerima layanan konseling lebih

memungkinkan untuk tetap bersekolah dan menunjukkan prestasi akademik yang lebih baik.

Merujuk pada latar belakang yang telah dipaparkan, peneliti menyimpulkan bahwa faktor yang berhubungan dengan prestasi akademik mencakup faktor kognitif dan faktor non kognitif (disiplin diri, persepsi diri akademik, efikasi diri, kebutuhan untuk berprestasi, kemampuan mengontrol diri, keterampilan manajemen waktu, keterampilan pemecahan masalah) merupakan prediktor yang berhubungan dengan prestasi akademik siswa. Karena faktor non-kognitif menjadi prediktor yang paling berpengaruh dengan prestasi akademik, maka peneliti berasumsi bahwa faktor non-kognitif yang mencakup disiplin diri, efikasi diri, kebutuhan untuk berprestasi, kemampuan mengontrol diri, keterampilan manajemen waktu, keterampilan pemecahan masalah berpengaruh terhadap prestasi akademik siswa berprestasi tinggi. Dalam hal ini, peneliti mengambil subyek penelitian yakni siswa MA kabupaten Situbondo tahun ajaran 2017/2018.

Metode Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan menggunakan rancangan korelasional. Analisis data yang digunakan yaitu analisis deskriptif dan analisis korelasi *Spearman*. Data dikumpulkan dengan skala disiplin diri, efikasi diri, kebutuhan untuk berprestasi, kemampuan mengontrol diri, keterampilan manajemen waktu, keterampilan pemecahan masalah.

Populasi adalah siswa SMAN kabupaten Situbondo dengan teknik pengambilan sampel *multistage random sampling*.

Prestasi Akademik

Prestasi akademik menurut Lawrance & Vimala (2012) merupakan ukuran pengetahuan yang diperoleh dalam pendidikan formal biasanya ditunjukkan dengan nilai tes, kelas, poin kelas, rata-rata dan derajat. Prestasi akademik juga berarti kemampuan kinerja pada umumnya diukur dengan alat standar atau tes, tindakan mencapai akhir atau melaksanakan tujuan.

Prestasi umumnya diterapkan untuk kinerja dalam tes pendidikan daripada psikotes yakni menyiratkan demonstrasi kemampuan yang diperlukan, keterampilan, pengetahuan atau pemahaman dari kapasitas yang melekat (Gupta, 2013). Menurut Damrongpanit (2010) prestasi akademik menjadi penting dan perlu digaris bawahi sebab menjadi petunjuk meningkatnya kualitas dalam pendidikan nasional suatu bangsa. Prestasi akademik tinggi secara signifikan memiliki alasan yang jauh melampaui nilai dalam membantu meningkatkan peluang hidup siswa.

Prestasi akademik berarti pengetahuan, pemahaman atau keterampilan yang diperoleh setelah instruksi dan pelatihan kursus atau subjek penelitian. Hal ini umumnya diukur dengan cara total nilai siswa yang diperoleh oleh mereka dalam kelas tertentu. Prestasi akademik tergantung pada berbagai faktor yang secara langsung atau tidak langsung mempengaruhinya. Di masa lalu gagasan aneh yang dimiliki dalam pikiran besar serta orang-orang biasa adalah bahwa prestasi akademik hanya tergantung pada kecerdasan. Dengan eksplorasi pengetahuan baru, telah menyadari bahwa ada faktor-faktor lain, yang sama pentingnya dengan kecerdasan (Gupta, 2013).

Prestasi akademik yang dimaksud dalam penelitian ini adalah tingkat penguasaan terhadap materi pelajaran baik yang berupa pengetahuan, sikap/nilai maupun keterampilan yang sudah dipelajari

di sekolah dan berupa nilai rata-rata. Nilai rata-rata disini didasarkan pada nilai rata-rata tes/ulangan harian untuk seluruh mata pelajaran selama satu semester.

Faktor-faktor yang Mempengaruhi Prestasi Akademik

Pencapaian prestasi akademik siswa dipengaruhi oleh faktor kognitif dan non-kognitif. Ini didukung dengan hasil penelitian Falch (2012) mengatakan bahwa keterampilan kognitif dan non-kognitif mempengaruhi hasil belajar siswa. Kyllonen (2011) secara rinci mengelompokkan faktor-faktor tersebut, meliputi *group factors*, lingkungan, kepribadian, sikap, dan *quasi-cognitive*. Menurut Lee & Shuute (2009) menyebutkan faktor yang berpengaruh terhadap prestasi akademik meliputi kemampuan kognitif, iklim sekolah, perilaku strategi belajar, demografik (ras/etnik, pendidikan orangtua, gender), keterlibatan siswa, dan variabel lain di sekolah (lokasi sekolah, luas kelas, minoritas).

Pemaparan Hsin & Xie (2012) menyebutkan tiga kategori mekanisme penyebab dari hasil belajar, yaitu pengaruh langsung. Pengaruh tidak langsung melalui keterampilan kognitif (*cognitif skills*) atau "*hard skills*" yang diukur dengan skor tes, dan pengaruh tidak langsung melalui keterampilan non-kognitif (*non-cognitive skills*) atau ciri kepribadian (*personality traits*) yang mencakup kawasan "*soft skills*", seperti motivasi, keterampilan sosial, dan kebiasaan kerja.

Hasil beberapa penelitian dapat ditarik kesimpulan bahwa faktor kognitif dan faktor non-kognitif memiliki peran penting dalam meningkatkan prestasi akademik siswa. Dalam hal ini peneliti mengkaji faktor non-kognitif yang mempengaruhi prestasi akademik siswa. Faktor non-kognitif yang dikaji oleh peneliti

yaitu disiplin diri, efikasi diri, kebutuhan untuk berprestasi, keterampilan pemecahan masalah, kontrol diri, dan keterampilan manajemen waktu.

Disiplin Diri

Menurut Bryant (2009) disiplin diri bukan salah satu sifat kepribadian, tetapi dapat dilihat dari kasus-kasus seperti: (1) tidak memiliki keterampilan mengatur waktu; (2) tidak memiliki keterampilan mengatur diri; (3) tidak mempunyai ambisi; (4) tidak mempunyai tujuan-tujuan kongkrit; (5) tidak mempunyai motivasi; (6) adanya ketidak pastian; (7) kecenderungan untuk menunda pekerjaan; dan (h) perilaku malas. Hal-hal tersebut merupakan ciri-ciri perilaku dari seseorang yang tidak memiliki disiplin diri. Disiplin diri merupakan suatu keterampilan yang dapat dipelajari, diterima sebagai suatu kesadaran bertindak, atau melawan penolakan terhadap kemampuan diri, sebagai proses koordinasi pada kesadaran dari bagian-bagian ketidaksadaran psikologi.

Selanjutnya menurut Gunarsa (1999), disiplin pada seseorang dapat terlihat bilamana yang bersangkutan dapat membedakan perbuatan-perbuatan mana yang boleh dilakukan dan mana yang tidak boleh dilakukan. Disiplin jika dipahami dengan baik dari pendapat tersebut sangat berkaitan dengan moral, sebab seseorang yang dapat membedakan perbuatan yang boleh dilakukan dan yang tidak boleh dilakukan adalah perbuatan yang bersumber dari moral. Pendapat lain mengenai disiplin diri juga diungkapkan oleh Blanford (1998) bahwa disiplin diri merupakan kecakapan untuk memotivasi diri dalam mengatasi pernyataan emosi negatif. Disiplin diri dihubungkan dengan kualitas diri, seperti tekad seseorang yang kuat, ketekunan bekerja, serta kesetiaan dan kepatuhan pada aturan yang berlaku.

Disiplin diri merupakan salah satu kunci keberhasilan pengembangan diri bagi banyak orang. Seorang siswa yang memiliki disiplin diri, dapat mengatur semua aktivitasnya di dalam maupun di luar sekolah. Disiplin diri juga dapat menjadi kekuatan pada diri siswa untuk meraih kesuksesan di dalam studinya. Namun sebaliknya, jika siswa kurang memiliki disiplin diri, maka akan sulit dalam mencapai prestasi yang membanggakan.

Beberapa aspek disiplin diri siswa yang berkaitan dengan kegiatan belajarnya di sekolah, di luar sekolah, dan lingkungan keluarga. Disiplin belajar di ruang kelas. Disiplin belajar di ruang kelas merupakan suatu keaktifan belajar yang dilakukan oleh siswa dalam seluruh kegiatan proses belajar yang terjadi di dalam ruang kelas, seperti: 1) berpartisipasi aktif dalam pembelajaran; 2) mendengarkan penjelasan guru; 3) mencatat materi pelajaran; 4) meringkas materi pelajaran; 5) mengerjakan soal-soal latihan; 6) hadir tepat waktu ke dalam kelas; dan 7) tidak membolos, dalam artian mengikuti setiap mata pelajaran yang diajarkan di kelas dengan tertib. Disiplin diri dalam belajar menjadi kunci sukses bagi seorang siswa yang ingin mencapai prestasi yang baik. Belajar setiap hari secara teratur hanya mungkin dijalankan jika seorang siswa memiliki disiplin diri untuk menaati rencana kerja tertentu (Papilia, dkk., 2009). Disiplin diri pada siswa dapat dikatakan sangat penting dalam menunjang kesuksesan dan akan nampak dalam perilaku siswa pada saat pembelajaran di kelas.

Disiplin diri dalam belajar tidak hanya dilakukan di ruang kelas, tetapi juga dilakukan di luar kelas. Disiplin merupakan perwujudan sikap yang dapat dilihat dari kesediaan merespon dan bertindak terhadap norma-norma dan bersedia mematuhi serta menjalankan ketentuan, aturan, tata tertib dan kaidah-kaidah yang berlaku dalam suatu lingkungan atau masyarakat. Perwujudan diri seorang siswa yang

dikatakan memiliki disiplin diri di luar kelas apabila siswa tersebut secara aktif; dapat menyelesaikan tugas-tugas di rumah, mematuhi jadwal belajar, mendiskusikan tugas dalam kelompok, dan membaca materi pelajaran sebelum sekolah.

Selanjutnya, secara umum faktor yang lebih dominan mempengaruhi disiplin diri seseorang antara lain pendidikan dalam keluarga, lingkungan pendidikan sekolah, dan budaya masyarakat. Pendidikan dalam keluarga merupakan pendidikan yang pertama kali diberikan dan diterima oleh seorang anak. Pendidikan dalam keluarga, akan mempengaruhi pendidikan selanjutnya. Kehidupan keluarga yang disiplin, tentu akan meletakkan dasar-dasar disiplin yang kuat bagi anak di masa depannya. Namun sebaliknya, jika pendidikan disiplin dalam keluarga kurang diperhatikan, maka akan memberikan dampak negatif bagi anak di masa depannya. Disiplin diri sudah harus ditanamkan sejak dini kepada anak-anak, sehingga kelak akan menjadi kebiasaan yang akan melekat dalam diri anak sampai dewasa nanti.

Faktor berikutnya yang mempengaruhi disiplin diri seseorang diperoleh dari lingkungan sekolah. Lingkungan sekolah pada dasarnya merupakan lingkungan yang penuh dengan kedisiplinan. Lingkungan sekolah yang disiplin tentu akan membantu disiplin individu yang sudah terbentuk di rumahnya. Siswa yang telah terbiasa hidup berdisiplin di rumahnya, tidak akan merasa berat dengan kehidupan disiplin yang ada di lingkungan sekolah. Namun bagi siswa yang tidak terbiasa dengan kehidupan disiplin, maka dia akan merasakan adanya beban dalam menjalankan kehidupan disiplin. Dan faktor ketiga yang mempengaruhi disiplin diri seseorang yaitu budaya masyarakat. Budaya merupakan warisan yang akan diturunkan kepada generasi selanjutnya. Budaya masyarakat yang sudah terbiasa

dengan kehidupan yang disiplin, akan nampak dalam seluruh aspek kehidupannya.

Efikasi Diri

Efikasi diri merupakan kata yang yang digunakan dalam psikologi untuk merespon keyakinan individu di dalam suatu kompetensi. Konsep efikasi diri pertama kali dikemukakan oleh Bandura dalam teori belajar sosial. Efikasi diri merupakan pertimbangan tentang pengorganisasian kapabilitas dalam membuat rencana tindakan dalam mencapai bentuk penampilan (*performance*) yang diharapkan (Bandura, 1997). Sedangkan menurut pendapat Lenox & Subich (1994), efikasi diri merupakan keyakinan seseorang atas kemampuannya sendiri dalam melakukan tugas atau tindakan untuk mencapai suatu hasil tertentu.

Selain beberapa pendapat di atas, Gardner & Pierce (1998) mengemukakan bahwa efikasi diri adalah suatu perilaku yang menekankan pada komponen motivasi pengharapan, yang melibatkan persepsi tentang suatu kompetensi untuk kesuksesan hidup pada tugas-tugas akademiknya. Efikasi diri merupakan keyakinan individu terhadap kemampuannya dalam mengontrol hidupnya sendiri, sehingga ia merasa mampu untuk melakukan sesuatu (Elliot, dkk., 2000). Sedangkan yang dimaksud efikasi diri dalam penelitian ini, yaitu suatu keyakinan dalam diri siswa bahwa dia akan mampu mengatasi kesulitan belajar dan berhasil dalam studinya.

Konstruk efikasi diri diklasifikasikan ke dalam dua kelompok (Bandura, 1997). Pertama, keyakinan diri (*efficacy belief*), merupakan keyakinan seseorang agar dapat menguasai perilaku yang dibutuhkan dengan baik, dalam mencapai suatu prestasi. Perbedaan keyakinan seseorang, didasarkan atas dimensi-dimensi yang mencakup

tingkat kesulitan tugas (*magnitude*), luas bidang perilaku (*generality*), dan kemantapan keyakinan (*strength*). Dimensi-dimensi ini tercermin dalam *perceived self-efficacy*, yaitu tingkat keyakinan diri dan pengharapan seseorang untuk sukses, sebagaimana ia mempersepsikan dirinya sendiri. *Kedua*, pengharapan hasil (*outcome expectancies*), merupakan estimasi yang dibuat seseorang tentang konsekuensi dan tindakan yang akan dilakukan. Pengharapan hasil memiliki tiga bentuk yaitu: (1) pengharapan positif yang bertindak sebagai pendorong (*incentive*); (2) pengharapan negatif yang bertindak sebagai penghambat (*disincentive*); dan (3) dampak negatif atau positif dari lingkungan fisik dan sosial.

Istilah percaya diri (*self-confidence*) dan efikasi diri (*self-efficacy*) kebanyakan digunakan secara bergantian di dalam literatur-literatur (Bandura, 1996). Berbagai macam atribut yang disebutkan di dalam definisi-definisi. Namun, tiga atribut yang dapat disimpulkan dari konsep diri, yaitu: (1) keyakinan dalam berprestasi positif; (2) kemauan yang keras (*persistence*); dan (3) *self-awareness*. Menurut Santrock (2003), gejala perilaku yang tidak tepat sebagai manifestasi efikasi diri yang kurang pada siswa, mencakup tiga aspek: (1) keyakinan yang berupa pikiran-pikiran negatif atau pikiran irasional (26%); (2) afeksi berupa perasaan cemas, takut (42%); dan tingkah laku berupa pasif, menyerah, mengalah, dan mundur (16%).

Efikasi diri terbentuk dari beberapa aspek. Dimana, apabila aspek-aspek ini dapat berkembang dengan baik, maka akan membentuk efikasi diri individu yang baik pula. Efikasi diri setiap individu berbeda antara satu individu dengan individu lainnya. Menurut Bandura (1997), perbedaan ini terletak dalam tiga dimensi, yaitu:

1. Dimensi tingkat (*level*). Dimensi yang berkaitan dengan tingkat kesulitan tugas, yaitu ketika individu merasa mampu melakukan tugas tersebut.

Apabila individu dihadapkan kepada tugas-tugas menurut tingkat kesulitannya, maka ia cenderung memilih mengerjakan tugas yang lebih mudah.

2. Dimensi kekuatan (*strength*). Dimensi yang berkaitan dengan kekuatan dari keyakinan atau harapan individu tentang kemampuannya. Harapan-harapan yang mantap dari pengalaman-pengalaman individu, memberikan keyakinan kepada individu dalam menghadapi tantangan atau menyelesaikan tugas.
3. Dimensi generalisasi (*generality*). Dimensi yang berkaitan dengan keseluruhan kemampuan individu, apakah individu yakin akan kemampuan atau kekuatan untuk melakukan seluruhnya ataukah hanya terbatas pada aspek tertentu.

Jenis dan kualitas efikasi diri individu, terbentuk dan berubah karena hasil belajar melalui salah satu atau kombinasi dari keempat sumber utama (Bandura, 1997), yaitu: (a) *performance accomplishment*, yaitu pengalaman yang berhubungan dengan kesuksesan dan kegagalan untuk mencapai hasil yang diharapkan; (b) *vicarious learning*, yaitu hasil pengamatan dari perilaku orang lain; (c) *emotional arousal*, yaitu tingkat ketegangan emosional dalam menghadapi situasi yang penuh dengan tantangan dan hambatan; dan (d) *persuasive verbal*, yaitu dorongan atau motivasi yang meyakinkan dari orang lain. Tinggi rendahnya efikasi diri siswa, dapat dilihat dari jawaban siswa terhadap pernyataan-pernyataan *instrument* yang berbentuk skala penilaian.

Efikasi diri memiliki pengaruh terhadap aktivitas seseorang. Menurut Bandura (1994), Schunk (1995), Bandura (2000), Zimmerman (2000), aktivitas individu yang dipengaruhi oleh efikasi diri yaitu:

1. Pilihan mengenai tingkah laku, yaitu kemauan individu lebih cenderung untuk menyelesaikan tugasnya karena individu percaya akan memperoleh kesuksesan. Umumnya, individu dengan efikasi diri rendah cenderung menghindari tugas-tugas. Dan di sisi lain, kecakapannya tidak berkembang dan kurang mengembangkan keterampilan-keterampilan yang dimilikinya. Sedangkan individu dengan efikasi diri yang tinggi, memiliki kemauan untuk mengerjakan tugas-tugas ada, sampai pada tugas yang sesulit apapun.
2. Motivasi individu dengan efikasi diri tinggi, cenderung untuk menyelesaikan tugasnya lebih baik dan bersaing, serta menjadi pengharapan bagi individu untuk lebih aktif dan lebih berusaha. Sedangkan efikasi diri rendah, tidak memberikan dorongan bagi individu dalam belajar.
3. Bentuk-bentuk gagasan dan respon. Efikasi diri rendah menunjukkan bahwa tugas-tugas mereka pada kenyataannya tidak dapat diselesaikan dan hasilnya tidak akan memuaskan, sehingga perlu adanya bimbingan dalam merencanakan aktivitas belajarnya secara baik, agar tidak menimbulkan gangguan kejiwaan. Di sisi lain, tingkah laku yang sehat menggambarkan bahwa individu memiliki efikasi diri tinggi, sehingga menentukan adanya perubahan tingkah laku sehat, yaitu dapat mempengaruhi satu sampai empat tingkah laku bermasalah dan dipersiapkan secara tekun dan berkelanjutan.
4. Produktivitas akademik. Individu yang level efikasi diri tinggi menunjukkan prestasi yang tinggi dibandingkan dengan individu yang efikasinya rendah (Andrew & Vialle dalam Bandura, 2000)
5. Munculnya ide-ide. Individu dengan efikasi diri tinggi umumnya dapat mengontrol diri dan mengembangkan

pandangannya pada kehidupan secara positif.

Menurut Bandura (1997), faktor-faktor yang mempengaruhi efikasi diri seseorang, yaitu: (1) *experience enactive attainment* atau *mastery experience*, yaitu pengalaman yang berhubungan dengan kesuksesan dan kegagalan dalam mencapai hasil yang diharapkan; (2) *modeling-vicarious learning*, yaitu mengikuti model atau pengamatan terhadap keberhasilan orang lain dengan kemampuan yang sebanding dalam mengerjakan suatu tugas; (3) *social persuasion* atau *verbal persuasi*, yaitu dorongan atau motivasi yang meyakinkan dari orang lain; dan (3) *psychological factor*, yaitu tingkat ketegangan emosional dalam menghadapi situasi yang penuh dengan tantangan dan hambatan.

Menurut pandangan teori belajar sosial (Elliot, dkk., 2000), bahwa perilaku seseorang merupakan hasil belajar yang diperoleh melalui interaksi dengan lingkungannya. Perilaku tersebut berkembang dan bertahan karena adanya penguatan berupa penghargaan (*reinforcement*) dan hukuman (*punishment*) dari lingkungan. Proses psikologis aktifnya efikasi selain dari keempat faktor di atas, melalui empat cara (Bandura, 1997), yaitu:

Proses Kognitif

Beragam bentuk dampak efikasi diri terhadap proses kognitif, yaitu: (1) sebagian besar tingkah laku manusia dikendalikan oleh pemikiran tentang tujuan pribadi yang dipengaruhi oleh efikasi diri. Semakin tinggi efikasi diri seseorang, maka semakin tinggi pula tujuan yang hendak dicapai dan semakin kuat komitmen keterlibatannya dalam mencapai tujuan tersebut; (2) melalui berfikir, setiap individu mempunyai kemungkinan untuk dapat meramalkan peristiwa yang akan terjadi, sehingga dia dapat mengontrolnya; (3) persepsi positif

akan keberhasilan atau kesuksesan, akan mempengaruhi berbagai tipe dalam mengantisipasi gambaran yang direkonstruksikan kembali. Individu yang memiliki gambaran keberhasilan yang akan memberi dasar positif pada penampilannya. Namun sebaliknya, individu dengan efikasi diri rendah, lebih cenderung memiliki gambaran kegagalan yang mendasari penampilan atau memiliki pikiran bahwa sesuatu hal akan terjadi; dan (4) efikasi diri dan stimulasi kognitif saling memberi pengaruh timbal balik, dalam artian tingginya efikasi diri menciptakan konstruk kognitif dalam tindakan yang efektif.

Proses Motivasional

Efikasi diri seseorang menentukan tingkat motivasinya. Hal ini dapat direfleksikan dalam, seberapa besar usaha yang dilakukan seseorang dalam suatu tugas dan seberapa lama dia akan bertahan dalam menghadapi tantangannya. Semakin kuat efikasi diri seseorang, maka semakin besar dan bersifat tetap usaha yang dilakukannya. Namun bagi individu yang efikasi dirinya rendah, ketika menghadapi kesulitan akan merasa ragu dan mengurangi usahanya atau bahkan menggagalkan usahanya.

Proses afektif

Keyakinan individu akan kemampuannya, dapat mempengaruhi seberapa banyak tekanan dan depresi yang dialaminya ketika individu menghadapi situasi yang mengancam. Kecemasan tidak hanya dipengaruhi oleh efikasi diri, tetapi juga dikontrol oleh pikiran individu. Efikasi diri digunakan sebagai kontrol proses pikiran yang merupakan faktor utama (*key factor*) dalam prosedur perbaikan pikiran stress dan depresi. Individu yang percaya bahwa dirinya dapat mengatasi situasi yang

mengancam, menunjukkan kemampuannya dalam berpikir, karena tidak merasa cemas atau tidak terganggu oleh ancaman tersebut. Namun bagi individu yang percaya bahwa dirinya tidak dapat mengendalikan situasi yang mengancam, akan mengalami tekanan dan kecemasan yang tinggi.

Proses seleksi

Proses seleksi atau pemilihan memiliki keterkaitan dengan efikasi diri. Di dalam lingkungan kehidupan, banyak hal yang harus dipilih oleh individu. Efikasi diri memberikan kontribusi terhadap proses seleksi, dimana pilihan tersebut harus sesuai dengan kemampuan yang dimiliki oleh individu. Konsekuensi dari suatu proses seleksi seperti pilihan pendidikan atau pilihan karir tertentu, harus diimbangi dengan efikasi dirinya yang sesuai dengan kemampuan, minat, bakat, nilai-nilai dan lapangan pekerjaan di suatu masyarakat.

Kebutuhan untuk Berprestasi

Menurut McClelland (dalam Moore, dkk., 2010) bahwa salah satu kebutuhan yang menjadi dasar seorang individu termotivasi yaitu kebutuhan untuk berprestasi (*need for achievement*). Kebutuhan untuk berprestasi merupakan salah satu dari 20 kebutuhan dasar manusia (Murray dalam Rozhkova, 2011). Struktur kebutuhan ini memiliki dua komponen, yaitu komponen yang terdiri dari objek yang dapat memenuhi kebutuhan dan komponen yang meliputi energi yang mendorong perilaku dan mempengaruhi intensitas kebutuhan. Kebutuhan untuk berprestasi adalah kesuksesan dalam persaingan dengan beberapa standar keunggulan (McClelland, dkk. dalam Moore, dkk., 2010). Artinya, tujuan dari beberapa individu dalam hal ini adalah agar sukses dalam persaingan

dengan beberapa standar keunggulan. Individu mungkin gagal dalam mencapai tujuan ini, akan tetapi kekhawatiran persaingan dengan standar keunggulan masih memungkinkan seseorang untuk mengidentifikasi tujuan dalam menggapai prestasi. Persaingan dengan standar keunggulan yang paling penting adalah ketika seseorang berada dalam persaingan langsung dengan orang lain, atau seberapa baik individu melakukan tugas.

Selanjutnya Lussier & Achua (dalam Moore, dkk., 2010) mengungkapkan bahwa kebutuhan untuk berprestasi adalah perhatian sadar individu untuk unggul dalam berprestasi melalui upayanya. Sedangkan menurut Daft (dalam Moore, dkk., 2010) keinginan untuk berprestasi merupakan keinginan untuk; mencapai sesuatu yang sulit, mencapai standar keberhasilan yang tinggi, menguasai tugas-tugas kompleks, dan mengungguli orang lain. Individu yang menunjukkan keinginan untuk berprestasi, mencari cara untuk mencapai tujuan yang realistis tetapi menantang. Sejalan dengan itu Murray (dalam Rozhkova, 2011) mengungkapkan bahwa kebutuhan untuk berprestasi merupakan keinginan untuk: (1) mencapai sesuatu yang sulit; (2) menguasai, memanipulasi, atau mengatur benda-benda fisik, manusia, atau ide-ide; (3) melakukan suatu hal secepat dan seindependen mungkin; (4) mengatasi hambatan dan mencapai standar yang tinggi; (5) unggul sendiri; (6) menyaingi dan mengungguli orang lain; dan (7) meningkatkan harga diri dengan latihan kesuksesan bakat.

Kebutuhan untuk berprestasi mencakup dorongan untuk unggul, dorongan untuk mencapai suatu standar tertentu, dan dorongan untuk berusaha agar sukses (McClelland, dkk. dalam Moore, dkk., 2010). Individu yang berusaha untuk unggul cenderung menghindari hal yang beresiko tinggi maupun yang beresiko rendah. Karena situasi yang beresiko rendah akan

mudah dicapai, sehingga pencapaian yang diperolehnya bukanlah pencapaian yang asli. Demikian pula dengan situasi yang beresiko tinggi. Hasil yang dicapai dianggap sebagai suatu kebetulan daripada suatu upaya yang dilakukannya sendiri. Individu yang memiliki kebutuhan untuk berprestasi tinggi, sering mengalami kepuasan dalam setiap pekerjaan yang dianggap bermakna dan berharga. Individu yang memiliki kebutuhan berprestasi tinggi memilih pekerjaan yang memiliki probabilitas keberhasilan yang moderat, idealnya peluang 50%. Individu berprestasi membutuhkan umpan balik secara teratur untuk memantau kemajuan prestasi mereka. Mereka lebih baik bekerja sendiri atau dengan berprestasi tinggi lainnya.

Berikut ciri-ciri individu yang memiliki kebutuhan untuk berprestasi tinggi (McClelland dalam Braden, 2000):

1. Mencari tanggung jawab pribadi untuk menemukan solusi terhadap masalahnya. Ini berarti bahwa individu mengambil inisiatif untuk menemukan hasil, walaupun terkadang masalah yang dihadapi bukan masalahnya.
2. Membutuhkan umpan balik yang cepat dalam kinerjanya. Individu biasanya sangat frustrasi ketika tidak menerima umpan balik. Dan menurutnya, lebih cepat memperoleh umpan balik, itu lebih baik.
3. Menetapkan tujuan yang tepat dan menantang. Individu mengontrol dirinya sendiri agar mencapai kesuksesan dalam berprestasi tinggi. Dan mereka tidak suka memperoleh sesuatu secara kebetulan.
4. Melapangkan dirinya sendiri agar dapat menetapkan tujuan yang menantang. Dan mereka memprediksikan setidaknya 50% kemungkinannya dapat mencapainya.

Jinks & Morgan (1999) dalam penelitiannya mengembangkan skala inventori efikasi diri akademik dengan judul

“Children’s Perceived Academic Self Efficacy: An Inventory Scale”. Penelitian ini menganalisis pengaruh antara efikasi diri akademik dengan nilai rapor siswa yang mencakup empat mata pelajaran yaitu matematika, pelajaran sosial, pengetahuan alam, dan membaca. Adapun indikator yang dikembangkan yaitu keyakinan akan bakat yang dimiliki (*talent*) sebanyak 13 soal, keyakinan akan konteks yang dimiliki (*context*) sebanyak 13 soal, dan keyakinan akan usaha yang dimiliki (*effort*) sebanyak empat soal.

Keterampilan Pemecahan Masalah

Keterampilan Pemecahan Masalah menurut De Berrad (2004) didefinisikan sebagai keterampilan seorang individu, pasangan, atau kelompok yang berusaha untuk mengidentifikasi atau menemukan solusi yang efektif untuk masalah tertentu yang dihadapi dalam kehidupan sehari-hari. De Berrad (2004) mengasumsikan bahwa kemampuan pemecahan masalah dibagi menjadi dua komponen, yaitu:

Orientasi Masalah

Digambarkan sebagai proses metakognitif melibatkan pengoperasian satu set skema kognitif-emosional yang relatif stabil yang mencerminkan keyakinan seseorang umum, penilaian, dan perasaan tentang masalah dalam hidup, serta kemampuan pemecahan masalah sendiri. Proses ini diyakini untuk melayani fungsi motivasi penting dalam pemecahan masalah sosial (De Berrad, 2004).

Orientasi masalah positif (*positive problem orientation*) adalah seperangkat pemecahan masalah kognitif yang konstruktif yang melibatkan disposisi umum untuk (1) menilai masalah sebagai "tantangan" (yaitu, kesempatan untuk

mendapatkan keuntungan); (2) percaya bahwa masalah yang dapat dipecahkan (optimisme); (3) percaya pada kemampuan pribadi seseorang untuk memecahkan masalah berhasil (keyakinan diri dalam pemecahan masalah); (4) percaya bahwa pemecahan masalah yang sukses membutuhkan waktu dan usaha; dan (5) berkomitmen untuk memecahkan masalah daripada menghindari.

Orientasi masalah negatif (*negative problem orientation*) adalah seperangkat emosi kognitif disfungsional atau inhibitif yang melibatkan kecenderungan umum untuk (1) melihat masalah sebagai ancaman yang signifikan terhadap kesejahteraan (psikologis, sosial, ekonomi); (2) meragukan kemampuan diri sendiri untuk memecahkan masalah secara berhasil (tidak yakin dengan pemecahan masalah yang diambil); dan (3) mudah menjadi frustrasi dan marah ketika dihadapkan dengan masalah (toleransi frustrasi rendah).

Gaya Pemecahan Masalah

Gaya pemecahan masalah yakni bagaimana individu mampu memecahkan masalahnya. Gaya pemecahan masalah meliputi: (a) Pemecahan masalah yang rasional (*rational problem solving*); (b) Gaya impulsif-kecerobohan (*Impulsivity-carelessness style*); (c) Gaya penghindaran (*Avoidance style*). Pemecahan masalah yang rasional (*rational problem solving*) adalah gaya pemecahan masalah yang konstruktif yang didefinisikan sebagai aplikasi rasional, disengaja, dan sistematis kemampuan memecahkan masalah yang efektif. Dalam mendefinisikan masalah dan perumusan, individu yang mencoba memecahkan masalah dengan cara mengklarifikasi dan memahami masalah dengan mengumpulkan sebanyak fakta spesifik dan konkret tentang masalah mungkin, mengidentifikasi tuntutan dan hambatan, dan menetapkan

tujuan pemecahan masalah yang realistis (misalnya, mengubah situasi menjadi lebih baik, menerima situasi, dan meminimalkan tekanan emosional). Mengembangkan Solusi Alternatif (*generation of alternative solutions*). Pada tahap mengembangkan solusi alternatif, individu berfokus pada tujuan pemecahan masalah dan mencoba untuk mengidentifikasi sebagai solusi potensial yang mungkin dilakukan, termasuk solusi baik konvensional dan asli.

Pengambilan keputusan (*decision making*). Dalam pengambilan keputusan, individu dalam mengambil keputusan masalah mengantisipasi konsekuensi dari solusi yang berbeda, menilai dan membandingkan mereka, dan kemudian memilih "terbaik" atau solusi yang berpotensi paling efektif. Implementasi solusi dan verifikasi (*solution implementation and verification*). Implementasi solusi dan verifikasi, orang tersebut dengan hati-hati memonitor dan mengevaluasi hasil dari solusi yang dipilih setelah mencoba untuk menerapkannya dalam situasi bermasalah di kehidupan nyata.

Gaya impulsif-kecerobohan (*Impulsivity-carelessness style*) adalah pola pemecahan masalah disfungsi ditandai dengan upaya aktif untuk menerapkan strategi dan teknik pemecahan masalah, tetapi usaha ini sempit, impulsif, ceroboh, bergegas, dan tidak lengkap. Seseorang dengan ini gaya pemecahan masalah biasanya menganggap hanya alternatif solusi sedikit, sering impulsif pergi dengan ide pertama yang datang ke pikiran. Selain itu, ia memilih solusi dan konsekuensi alternatif cepat, ceroboh, dan tidak sistematis, dan hasil-hasil solusi monitor ceroboh dan tidak cukup.

Gaya penghindaran (*Avoidance style*) pola lain pemecahan masalah disfungsi ditandai dengan penundaan, pasif atau tidak bertindak, dan ketergantungan. Individu dalam memecahkan masalah lebih memilih untuk menghindari masalah daripada

menghadapi, menempatkan off pemecahan masalah untuk selama mungkin, menunggu masalah untuk diatasi sendiri, dan mencoba untuk mengalihkan tanggung jawab untuk memecahkan masalah nya kepada orang lain.

Kontrol Diri

Kontrol diri melibatkan banyak fungsi eksekutif otak, seperti memperhatikan, mengingat aturan, dan menghambat respon awal seseorang untuk mencapai suatu tujuan yang lebih besar (Galinsky, 2010). Dari beberapa hasil penelitian fokus dan kontrol diri sama pentingnya dengan IQ. Anak yang masuk sekolah dengan membawa keterampilan matematika dan membaca yang baik, maka siswa akan memiliki prestasi matematika dan membaca yang baik. Keterampilan untuk memperhatikan menjadi perlu untuk diperhatikan. Brook-Gunn (dalam Galinsky, 2010) keterampilan memperhatikan memungkinkan anak-anak untuk fokus pada sesuatu dalam diri dengan memaksimalkan informasi yang mereka keluar dari hal tersebut.

Fokus dan kontrol diri melibatkan banyak fungsi eksekutif otak, karena fungsi otak yang digunakan untuk mengelola perhatian, emosi, dan perilaku untuk mencapai sebuah tujuan. Fungsi eksekutif menyediakan kemampuan untuk menggunakan apa yang kamu ketahui, menjadi kreatif, memecahkan masalah, dan sangat berhubungan dengan intelegensi, karena memerlukan alasan dan menggunakan informasi. Antara intelegensi terdapat tumpang tindih dengan fungsi eksekutif (Galinsky, 2010).

Fungsi eksekutif yang mana timbul selama masa anak-anak sebelum sekolah bertahun-tahun dan belum secara penuh matang sampai awal dewasa, kelihatan untuk memiliki suatu ketegasan dalam

kesuksesan di sekolah. Ketika melihat apa yang diprediksikan bagaimana anak-anak dengan baik akan mengerjakannya kemudian di sekolah, lagi, dan lagi bukti fungsi eksekutif menunjukkan *working and inhibition* yang mana secara nyata memprediksikan kesuksesan daripada tes IQ (Galinsky, 2010).

Untuk mendefinisikan fokus dan kontrol diri, perlu untuk menjelaskan empat komponen yaitu (Galinsky, 2010)

1. *Focus* adalah kemampuan siswa untuk mampu memposisikan perhatian ke arah yang benar untuk mencapai apa yang ingin dicapai, mampu berkonsentrasi-yaitu, untuk tetap waspada dan berorientasi untuk jangka waktu tertentu, mampu bertanggung jawab untuk menanggung pada proyek atau tugas meskipun terjadi gangguan internal dan eksternal.
2. *Cognitive flexibility* adalah flexibel dalam merubah perspektif atau fokus dari perhatian dan flexibel dalam mengatur perubahan tuntutan dan prioritas.
3. *Working memory* diartikan sebagai menjaga informasi di dalam pikiran dan saat bekerja secara mental dengan atau sedang memperbaharui. Ini berhubungan antara satu ide dengan ide yang lain; berhubungan apa yang kamu baca sekarang untuk apa kamu membaca hal itu; dan berhubungan dengan apa yang kamu pelajari sekarang untuk apa yang kamu pelajari.
4. *Inhibitory Control* diartikan sebagai kemampuan untuk melawan sebuah kecenderungan kuat untuk melakukan sesuatu dan melakukan apa yang paling sering tepat dilakukan.

Manajemen Waktu

Manajemen waktu adalah keterampilan siswa mengelola waktu untuk bekerja secara aktif dengan menciptakan

efisiensi dan efektivitas dalam mencapai hasil yang ditargetkan (Fornells, 2000). Manajemen waktu yang baik merupakan proses secara berkelanjutan di mana peristiwa berhasil satu sama lain dari masa lalu sampai sekarang untuk masa depan (Dembo, 2004). Tujuan dari manajemen waktu adalah untuk memastikan bahwa kita menyelesaikan semua tugas-tugas penting kita setiap hari. Hal ini tidak hanya untuk mengatur waktu. Smith (dalam Dembo, 2004) menyatakan: "Mengontrol hidup Anda berarti mengendalikan waktu Anda, dan mengendalikan waktu Anda berarti mengendalikan peristiwa dalam hidup Anda. Untuk menggambarkan bagaimana cara manajemen waktu yang baik terdiri dari empat kategori, yaitu (Dembo, 2004):

- 1) Menganalisa waktu yang digunakan, setiap orang memiliki beberapa hal yang membuang-buang waktu. Sebuah masalah yang terjadi akan mengganggu waktu kemudian mengganggu pencapaian tujuan pribadi. Untuk membantu menganalisa waktu yang digunakan ada dua cara yakni observasi diri: menilai waktu yang terbuang dan menilai waktu yang digunakan.
- 2) Strategi dalam manajemen waktu meliputi mengatur jadwal studi secara periode, membuat jadwal yang dapat diselesaikan dalam waktu 30-60 menit, mengambil jeda pendek, menspesifikan dalam mengidentifikasi bagaimana rencana yang telah disusun untuk menggunakan waktu, membuat alternatif ketika ada penghalang yang lama ketika menggunakan waktu, membuat perkiraan waktu yang dibutuhkan untuk masing-masing tugas, memprioritaskan tugas, melakukan tugas yang paling tidak disukai pertama, dan menyelesaikan tugas ketika dimungkinkan dengan segera.
- 3) Mengembangkan sistem perencanaan manajemen waktu meliputi membuat kalender semester, membuat daftar

prioritas mingguan, dan membuat jadwal mingguan.

- 4) Prokrastinasi meliputi menunda dalam mengerjakan tugas, terlambat dalam menyerahkan tugas, menunggu menit terakhir untuk menyelesaikan tugas, menunda untuk menepati janji, dan meremehkan jumlah waktu yang diperlukan untuk menyelesaikan tugas.

Kesimpulan

Prestasi akademik merupakan gambaran tentang taraf/tingkat penguasaan kemampuan individu terhadap materi yang telah ditetapkan dalam suatu semester. Adapun faktor yang mempengaruhi prestasi akademik siswa yaitu faktor internal (kognitif) dan faktor eksternal (non kognitif). Namun dalam penelitian ini hanya difokuskan pada faktor non kognitif, yang mana dianggap berkontribusi besar terhadap keberhasilan akademik. Faktor-faktor non kognitif yang dimaksud yaitu disiplin diri, efikasi diri, kebutuhan untuk berprestasi, kemampuan mengontrol diri, keterampilan manajemen waktu, dan keterampilan pemecahan masalah.

Keenam faktor yang diindikasikan berhubungan dengan prestasi akademik siswa memiliki harapan agar menjadi wawasan bagi guru pembimbing khususnya untuk meningkatkan layanan bimbingan di sekolah terutama dalam ke enam faktor (disiplin diri, persepsi diri akademik, efikasi diri, kebutuhan untuk berprestasi, kemampuan mengontrol diri, keterampilan manajemen waktu, keterampilan pemecahan masalah), dan menjadi wawasan bagi siswa agar dapat meningkatkan salah satu dari keenam faktor non-kognitif (disiplin diri, persepsi diri akademik, efikasi diri, kebutuhan untuk berprestasi, kemampuan mengontrol diri, keterampilan manajemen waktu, keterampilan pemecahan masalah) yang memiliki kontribusi besar terhadap

prestasi akademik, agar dapat meningkatkan prestasi akademik.

Daftar Pustaka

- APA. (2011). *The Effectiveness of and Need for Professional Counseling Services*. Office of Public Policy and Legislation.
- Bandura, Albert, dkk. (1996). Multifaceted Impact of Self-Efficacy Beliefs on Academic Functioning. *Child Development*, 67 (3): 1206-1222.
- Bandura, Albert. (1994). Self-Efficacy. In V.S. Ramachandran (ed). *Encyclopedia of Human Behavior*. 4: 71-81. New York: Academic Press.
- Bandura, Albert. (1997). *Self-Efficacy: The Exercise of Control*. New York: Free.
- Bandura, Albert. (2000). Cultivate Self-Efficacy for Personal and Organizational Effectiveness. In E.A. Locke (Ed), *Handbook of Organization Behavior*. 120-136. Oxford, UK: Blackwell.
- BAS, Gokhan & Zafer S, KIVILCIM. (2013). The Correlation between Reflective Thinking Skills towards Problem Solving and Academic Success in Mathematics and Geometry Courses of High School Students. *Ahi Evran Üniversitesi Kırşehir Eğitim Fakültesi Dergisi*, 14 (3), 1-17.
- Blanford, Sonia. (1998). *Managing Discipline in School*. New York: Taylor & Francis e-library.
- Boisvert, Danielle. (2013). The Interconnection between Intellectual Achievement and Self-Control. *Criminal Justice and Behavior*, 40 (1), 80-94.
- Braden, P.A. (2000). *McClland Theory of Needs*. Paskersburg: Ws Virginia University.
- Bryant, Theodore. (2009). *Self-Discipline in 10 Days*. Washington: HUB Publishing.

- Caprara, Gian Vittorio, dkk. (2011). The Contribution of Personality Traits and Self-Efficacy Beliefs to Academic Achievement: A Longitudinal Study. *British Journal of Educational Psychology*, 81 (1): 78-96.
- Carrol, Annemare, dkk. (2009). Self-Efficacy and Academic Achievement in Australian High School Students: The Mediating Effects of Academic. *Journal of Adolescence*, 32 (4): 797-817.
- Damrongpanit, S.R.A. & Pittayanon, T. (2010). An Investigation of the Effect between Academic Self-Concept, Non Academic Self-Concept, and Academic Achievement: Causal Ordering Models. *Research in Higher Education Jurnal*.
- DeBerrad, dkk. (2004). Predictor of Academic Achievement and Retention Among College Freshmen: A Longitudinal Study. *College Student Jurnal*, 38 (1), 66-80.
- Dembo, Myron h. (2004). *Motivation And Learning Strategies For College Success a Self-Management Approach: Second Edition*. New Jersey: Lawrence Erlbaum Associates, Inc.
- Depdiknas. (2008). *Rambu-rambu Penyelenggaraan Bimbingan dan Konseling dalam Jalur Pendidikan Formal*. Bandung: ABKIN.
- Duckworth, Angela L. & Seligman, Martin E.P. (2005). Self-Discipline Outdoes IQ in Predicting Academic Performance of Adolescents. *Research Article*, 16 (12).
- Duckworth, dkk. Martin E.P. (2006). Self-Discipline Gives Girls the Edge: Gender in Self-Discipline, Grades, and Achievement Test Scores. *Journal of Educational Psychology*, 98 (1): 198-208.
- Eggen, Paul & Kauchak, Don. (2007). *Educational Psychology Windows on Classroom*. Seven Edition. Caloifornia: Pearson Merrill Prentice Hall.
- Elliot, A.J., Stephen, N., Kratochwill, T.R, Littlefield, J., Cooc, J. & Travers, T. (2000). *Educational Psychology: Effective Teaching, Effective Learning*. Third edition. Boston: The McGraw-Hill.
- Falch, T, dkk. (2012). *Performance of young adults: The importance of cognitive and non-cognitive skills*. Department of Economics, Norwegian University of Science and Technology.
- Fornells Antoni RodrÃ³guez, Albert Maydeu-Olivares. (2000). Impulsive/Careless Problem Solving Style as Predictor of Subsequent Academic Achievement. *Personality and Individual Differences*, 28, 639-645.
- Galinsky. (2010). *Mind in the Making: The Seven Essential Life Skills Every ChildNeeds*. NAEYC special ed. New York: HarperCollins.
- Gardner, Donald G. & Pierce, Jon L. (1998). Self-Esteem and Self-Efficacy within the Organizational Context. *SAGE Journals*.
- Gong, Yue, dkk. (2009). Does Self-Discipline Impact Student' Knowledge and Learning?. 1 (1).
- Green, J., Neelson, G. Martin, A.J. & Marsh, H. (2006). The Causal Ondering of Self-concept and Academic Motivation and its Effect on Academic Achievement. *International Educational Journal*, 7 (4): 534-546.
- Gulacar Ozcan, Charles R. Bowman & Debra A. Feakes. (2013). Observational investigation of student problem solving: The role and importance of habits. *Science Education International*, 24 (2), 344-360.
- Gunarsa, S.(1999). *Psikologi Remaja*. Jakarta: PT BPK Gunung Mulia.
- Gupta, Renu. 2013. Problem Solving Ability and Academic Achievement Among The Students Belonging To Scheduled Tribe And Scheduled Caste Categories. *International Journal*

- Of Research Pedagogy And Technology In Education And Movement Sciences (IJEMS)*, ISSN: 2319-3050, 01, (03), 95-107.
- Hamzah, Abdul Rahman, dkk. (2014). Time Management, External Motivation, and Students' Academic Performance: Evidence from a Malaysian Public University. E-ISSN 1911-2025, *Asian Social Science*, 10, (13), 55-63.
- Hill, N.E. & Craft, S.A. (2003). Parent School Involvement and School Performance: Mediated Pathways among Socioeconomically Comparable African American and Euro-American Families. *Journal of Educational Psychology*. 95 (1): 74-81.
- Hsin, Amy & Xie Yu. (2012). *Hard Skills, Soft Skills: The Relative Roles of Cognitive and Non-cognitive Skills in Intergenerational Social Mobility*. Michigan: University of Michigan.
- Jinks, Jerry & Morgan, Vicky. (1999). Children's Perceived Academic Self-Efficacy: An Inventory Scale. *Clearing House*. 72 (4): 224-230.
- Karim, Sevari & Ebrahimi Ghavam. (2011). The Relationship between Self-control, Self-effectiveness, Academic Performance and Tendency towards Academic Cheating: A Case Report of a University Survey in Iran. *Malaysian Journal of Distance Education* ,13(2), Page 1-8.
- Kyllonen, P.C. (2012). The Importance of Higher Education and the Role of Noncognitive Attributes in College Success. *Pensamiento Educativo. Revista de Investigación Educacional Latinoamericana*, 49 (2), 84-100.
- Lawrence, A.S. Arul & Vimala, A. (2012). School Environment And Academic Achievement Of Standard Ix Students. *Journal Of Educational and Instructional Studies*, 2 (3), 210-215.
- Lee, Jihyun dan Valerie J. Shute. (2009). *The Influence of Noncognitive Domains on Academic Achievement in K-12*. Educational Testing Service.
- Lenox, R.A. & Subich, L.M. (1994). The Relationship between Self-Efficacy Beliefs and Inventoried Vocational Interest. *The Career Development Quartely*. 42: 302-31.
- McClelland, D.C. (1962). *Human Motivation*. New York: Cambridge University Press.
- Monk, Thelma Young. (1998). *Variabels Associated with Academic Achievement of African-American Males in Four-year Undergraduate Educational Institutions: a Synthesis of Studies*. Virginia: Universitas Virginia.
- Moor, D. & T. Kim. (2003). Myopic Social Prediction and the Solo Comparison Effect. *Journal of Personality and Social Psychology*, 85: 1121-1135.
- Moore, Lori L., dkk. (2010). Using Achievement Motivation Theory to Explain Student Participation in a Residential Leadership Learning Community. *Journal of Leadership Education*, 9 (2): 22-34.
- Motlagh, Shahrza Elahi, dkk. (2011). The Relationship between Self-efficacy and Academic Achievement in High School Students. *Procedia-Social and Behavioral Science*, 15: 765-768.
- Njoroge, Philomena Mukami & Nyabuto, Ann Nduku. (2014). Discipline as a Factor in Academic Performance in Kenya. *Journal of Educational and Social Research*.4 (1): 289-307.
- O'Connor, M.C. & Paunonen, S.V. (2007). Big Five Personality Predictors of Post-Secondary Academic Performance. *Personality dan Individual Differences*. 43 (5): 971-990.
- Papilia, D.E., dkk. (2009). *Human Development*. Tenth Edition. New York: McGraw-Hill.

- Pasternak, Rachel. (2013). Discipline, Learning Skills, and Academic Achievement. *Journal of Arts and Education*, 1 (1): 1-11.
- Rozhkova, Maria. (2011). *Measurement of the Implicit and Explicit Achievement Motive: New Perspectives*. Disertasi Psychology of Excellence in Business and Education: Universitat Munchen.
- Santrock, J.W. (2003). Adollecence. Sixth Edition. *Times Mirror Higher Education*. Penerjemah: Shinto, B.A. & Sherly, S. Jakarta: Erlangga.
- Schunk, D.H. (2012). *Lerning Theories and Educational Perspective*. Penerjemah: Hamdiah & Fajar). Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Semiawan, Conny. (1997). *Perspektif Pendidikan Anak Berbakat*. Jakarta: PT Grasindo.
- Setyawati, Sri Panca. (2014). *Factor Non-kognitif yang Berpengaruh terhadap Prestasi Akademik Siswa (High Achiever) di SMP dan MTs Kota Kediri*. Disertasi tidak diterbitkan. Malang: PPs UM.
- Shkullaku, Rudina. (2013). The Relationship between Self-Efficacy and Academic Performance in the Context of Gender among Albanian Students. *European Academic Research*, 1 (4): 467-478.
- Stanley, Ehiane, O. (2014). Discipline and Academic Performance (A Study of Selected secondary Schools in Lagos, Nigeria). *International Journal of Academic Research in Progressive Education and Development*, ISSN: 2226-6348, 3 (1), 181-194.
- Zimmerman, B.J. 2000. Self-Efficacy: An Essential Motive to Learn. *Contemporary Educational Psychology*. 25 (82-91).